

PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI): DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES

R. Priyanto*

ABSTRACT

It is interesting to discuss about hermeneutics, because prehistory hermeneutics was simply a tool used in disciplines concerned with the understanding of text: an "art" (or skill), of the scripture scholar, jurist, and philologist. Not until the nineteenth century did this art become progressively universalized so as to be thought of as the methodological principle which distinguishes the humanities.

Kata Kunci: Hermeneutik, Metode Human Studies.

I. PENGANTAR

Hermeneutik atau penafsiran telah dipraktikkan sejak dahulu kala oleh para ahli hukum dalam rangka menemukan hukum. Penemuan hukum yaitu kegiatan terutama dari hakim dalam melaksanakan undang-undang, bila terjadi peristiwa konkret (Sudikno Mertakusumo, 1988:142). Ketentuan undang-undang tidak dapat diterapkan begitu saja secara langsung pada peristiwanya. Untuk dapat menerapkan ketentuan undang-undang yang berlaku umum dan abstrak sifatnya pada peristiwa yang konkret dan khusus sifatnya, ketentuan undang-undang itu harus diberi arti, dijelaskan atau ditafsirkan dan diarahkan atau disesuaikan dengan peristiwanya untuk kemudian baru diterapkan pada peristiwa tersebut.

Hermeneutik juga dipraktikkan oleh para rohaniwan atau ahli agama dalam rangka memberikan putusan pada persoalan-persoalan hidup yang konkret, yang dihadapi umat. Mereka menafsirkan kitab suci yang merupakan sumber hukum atau pedoman hidup bagi umat beragama.

Baik undang-undang ataupun kitab suci mempunyai persamaan yaitu merupakan pernyataan-pernyataan atau statement yang bersifat umum dan abstrak yang sering kali perlu penjabaran lebih lanjut dalam bentuk

* Staf Pengajar Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara dan sedang menempuh program Magister Filsafat di Universitas Indonesia.

yang lebih konkret agar dapat diterapkan dalam praktik kehidupan. Pada kitab suci yang berupa wahyu Tuhan yang diberikan pada manusia, dalam ayat-ayatnya sering kali berupa kata-kata kiasan ataupun simbol. Kiasan-kiasan akan dapat dipahami umat manusia jika diterjemahkan dalam arti atau makna yang konkret dan mudah dipahami. Untuk itu diperlukan hermeneutik.

Hermeneutik yang telah dipraktikkan baik oleh ahli hukum dan rohaniawan tersebut menjadi fenomena yang banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu manusia (*human studies*) pada abad 19 dan dijadikan metode khas ilmu manusia yang dikenal dengan sebutan *verstehen*. Kemudian pada abad 20 *hermeneutik* menjadi tema pokok dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial-budaya.

Hermeneutik dapat didefinisikan dengan longgar sebagai teori atau filsafat interpretasi makna. *Hermeneutik* pernah menjadi topik dalam filsafat ilmu-ilmu sosial, filsafat seni, dan bahasa, serta dalam kritik literatur, meskipun hermeneutik modern bertitik tolak dari awal abad 19. Josef Bleiser menyatakan *hermeneutics can loosely be defined as the theory or philosophy of the interpretation of meaning. It has recently emerged as a central topic in the philosophy of the sosial sciences, the philosophy of art and language and in literary criticism-even though its modern origin point back to the early nineteenth century* (Josef Bleicher, 1990:1)

Hermeneutik menjadi persoalan yang aktual dalam dunia ilmu dan filsafat semenjak terjadi krisis dalam ilmu-ilmu manusia yang positif-empiris. Ilmu ini dikatakan tak dapat mengungkap kebenaran realitas manusia, yang merupakan makhluk historis, yang tak dapat diberlakukan seperti objek ilmu alam yang dapat "dibendakan".

Mengingat posisi *hermeneutik* yang dapat dikatakan "naik daun" dalam dunia pemikiran, khususnya metodologi ilmu manusia, sedangkan di lain pihak hal itu sebenarnya telah dipraktikkan dan tidak asing lagi dalam metode penemuan hukum ataupun tafsir agama, maka dari hal tersebut di atas menimbulkan persoalan yang menarik yaitu penelaahan sejarah perkembangan asal mula pemakaian istilah tersebut dan juga menelusuri ajaran para ahli tentang hal itu mengingat fenomena hermeneutik atau interpretasi dapat dikatakan menjadi "fenomena universal" yaitu menjadi bahasan dalam berbagai disiplin ilmu atau filsafat.

II. ASAL MULA ISTILAH HERMENEUTIK

Secara etimologis kata "*hermeneutik*" berasal dari bahasa Yunani

*PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI):
DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM
HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES*

hermeneuin yang berarti menafsirkan. Karena itu, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (E.Sumaryona, 1993:23). Istilah tersebut sebenarnya diambil dari mitologi Yunani. Pada mitologi Yunani terdapat salah seorang dewa yang bernama Hermes. Tugasnya adalah menyampaikan pesan-pesan dari dewa-dewa di gunung Olympus pada manusia. Dengan disampainya pesan tersebut manusia yang pada awalnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Hermes digambarkan sebagai seorang manusia yang mempunyai kaki bersayap. Hermes menerima pesan-pesan dari dewa dan menerjemahkannya bagi manusia. Peranan Hermes dianggap penting, sebab jika terjadi kesalahpahaman akan terjadi akibat yang fatal bagi umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Dengan demikian *hermeneutik* diartikan pula sebagai “menjelaskan” mengenai apa yang telah diucapkan (dewa) untuk diucapkan kembali (bagi manusia). *Hermeneutics may be precisely defined as the art of bringing what is said or written to speech again* (Hans Bearg Badamer, 1982:119).

Seorang filsuf kenamaan Yunani kuno yaitu Aristoteles juga membahas tentang *hermeneutik*. Ia membahas *hermeneutik* atau penafsiran dalam konteks bahasa yang digunakan manusia. Dalam tulisannya tentang *Peri-Hermeneias* atau *De-interpretatione* dinyatakan bahwa dalam bercakap-cakap antara manusia yang satu dan yang lainnya, manusia itu melakukan penafsiran. Penafsiran pada apa yang diucapkan oleh orang lain, demikian pula sebaliknya. Kata-kata yang diucapkan oleh seseorang merupakan cerminan pengalaman mentalnya. Demikian pula apa yang ditulis merupakan simbol dari kata-kata yang diucapkan. Peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang diucapkan atau ditulis mempunyai kecenderungan untuk menyempit. Pengalaman mental pada dasarnya kaya nuansa, corak, dan warna. Namun keanekaragaman warna dan nuansa tersebut sulit di dituangkan dan dicakup seluruhnya hanya dalam sebuah ungkapan kata. Sebuah kata hanya membawa makna yang khas definitif pada kata itu.

Ungkapan atau ekspresi dalam bahasa sehari-hari bersifat umum dan *stereotype* (sudah mempola atau menjadi kebiasaan sehingga hanya tinggal mengikutinya saja). Kekayaan pengalaman akan menjadi kerdil jika diungkapkan dalam bahasa, baik lisan ataupun tulisan. Kecenderungan penyempitan pengalaman mental pada pengucapan tersebut memungkinkan dilakukan penafsiran atau *hermeneutik* pada kata kata yang diucapkan atau

ditulis. Sejalan dengan itu pada abad 18 di Jerman ada sebutan *hermeneutik* yang diartikan sebagai teori atau seni penjelasan atau penafsiran (By *hermeneutics is understood the theory or art of explication, of interpretation*) (Gadamer, 1982:88).

Dengan berdasar pada argumentasi Aristoteles tersebut segala produk manusia yang dapat dibahasakan seperti kitab-kitab (teks) dapat dilakukan interpretasi. Demikian pula segala produk manusia yang dapat dikomunikasikan seperti karya seni, agama, ataupun perilaku manusia yang bermakna.

III. HERMENEUTIK MENJADI METODE ILMU MANUSIA

Jikalau pada awalnya *hermeneutik* merupakan praktik-praktik yang bersifat *trial and error*, baik dalam bidang hukum atau agama, namun kemudian ada usaha-usaha untuk menjadikannya sebuah cara yang sistematis dan dibakukan. Atas usaha Frederick Schleiermacher *hermeneutik* dapat menjadi metode baku. Usaha-usaha tersebut juga dilakukan oleh Wilhelm Dilthey pada abad 19. Untuk itu perlu kiranya diulas sekilas kedua pemikir tersebut.

A. Frederick Schleiermacher

Schleiermacher (1768-1834) seorang filsuf dan agamawan menghadapi suasana reformasi dalam agama Kristen. Pada masa itu orang-orang Protestan berusaha melakukan penafsiran kitab suci secara otentik. Setiap orang dapat melakukan penafsiran menurut caranya masing-masing. Istilah lain yang digunakan bagi penafsiran pada saat itu yaitu *eksegesis* yang berarti "mengeluarkan arti kata." Schleiermacher berkeinginan untuk meneliti penafsiran yang bermacam-macam atau beragam untuk dibuat aturan yang baku. Atas usahanya ia dianggap sebagai *piohir* yang telah membawa *hermeneutik* dari praktik yang bersifat seni ke dalam cara-cara yang sistematis (Richard E. Palmer, 1988:84-85).

Sejak saat itu *hermeneutik* dikenal dalam dunia pemikiran sebagai metode memahami naskah-naskah ataupun kitab-kitab kuno "*teks*". Salah satu teori *hermeneutik* dikenal dengan sebutan "*The hermeneutical circle.*" Teori itu menyatakan bahwa arti dari suatu teks secara keseluruhan tergantung dari arti bagian-bagiannya. Demikian pula sebaliknya arti dari bagian-bagian suatu teks tergantung pada arti keseluruhan. Memahami arti naskah dapat dilakukan berdasar pemahaman pada bagian-bagian naskah,

*PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI):
DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM
HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES*

demikian pula sebaliknya bagian naskah dapat lebih dipahami jika telah dibaca keseluruhan naskah itu. Pemikiran Schleiermacher tersebut pada mulanya banyak digunakan dalam ilmu sastra.

Schleiermacher menyatakan bahwa *hermeneutik* dapat dilakukan pada seperangkat kata-kata yang disebut penafsiran gramatikal. Di samping itu karena gramatikal berkaitan dengan psikis seseorang, maka dengan penafsiran gramatikal tersebut seseorang dapat memahami dunia dalam atau kejiwaan seseorang atau sebagai kata-kata pengungkap dunia rohani. Dengan demikian, jika seseorang membaca karya-karya satu jaman maka orang itu dapat memahami jiwa jaman tersebut.

Dalam pemikiran Schleiermacher, kemudian timbul kecenderungan untuk memisahkan lingkungan bahasa dari lingkungan pikiran. Yang pertama adalah bagian interpretasi yang bersifat kebahasaan, sementara itu yang berikutnya Schleiermacher menyebut penafsiran yang bersifat psikologis. Interpretasi yang bersifat kebahasaan dilakukan dengan cara menempatkan pernyataan dalam kaitannya dengan objek dan hukum umum. Interpretasi psikologis memfokuskan pada apa yang subjektif dan individual. *In Schleiermacher's later thinking there is an increasing tendency to separate the sphere of language from the sphere of thought. The former is province of "grammatical" interpretation, while the latter Schleiermacher first called "technical" and then later "psychological". Grammatical-interpretation proceeds by locating the assertion according to objective and general law; the psychological side of interpretation focuses on what is subjective and individual (Palmer, 1988:88).*

Menurut Schleiermacher setiap pembicaraan mempunyai dua dimensi yaitu dimensi kata-kata dan dimensi pikiran pembicara. Tujuan *hermeneutik* adalah sebagai upaya merekonstruksikan kembali pengalaman mental pembicara ataupun pembuat "teks". Dengan demikian tugas *hermeneutik* memahami bahasa dan memahami pembicaraan.

Ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan, di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua hal yang saling berinteraksi yaitu: hal tata bahasa dan hal kejiwaan. Bilamana seseorang memahami sesuatu hal itu terjadi dengan analogi yakni membandingkan dengan sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya maka yang diketahuinya itu membentuk kesatuan-kesatuan sistematis. Kesatuan sistematis akan memberikan arti pada masing-masing bagian. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat satu-persatu kata yang membentuknya. Dengan demikian *hermeneutik* bersifat melingkar dan logika biasa saja tidak

cukup untuk memahaminya, untuk ini diperlukan loncatan intuisi (W. Poespoprodjo, 1987:44).

B. Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Wilhelm Dilthey seorang pemikir tentang manusia dari Jerman. Dilthey beranggapan bahwa menafsirkan berbagai karya manusia, seperti menafsirkan teks, perlu diperhatikan juga kesadaran individu pembuat teks. Kesadaran individu seseorang bersifat subyektif dan susah diungkapkan dengan hanya melihat teks hasil karyanya. Untuk itu perlu diperhatikan suatu asumsi yang menyatakan bahwa kesadaran individu dipengaruhi oleh "kesadaran historisnya." Kesadaran seseorang dapat mengenai masa lalu, masa kini, dan atisipasinya terhadap masa yang akan datang. Kesadaran seseorang sangat dipengaruhi oleh nafsu-kehendak (dunia dalam atau bawah sadar seseorang) yang bersifat subyektif. Kesadaran seseorang bersifat kreatif. Dengan demikian suatu ekspresi manusia seperti tertuang di dalam teks tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh orang lain dengan cara-cara mengungkap kenyataan yang dipraktikkan dalam ilmu-ilmu positif.

Interpretasi yang baik perlu disertai rasa penuh pengertian terhadap ekspresi yang dihadapi. Karena itu Dilthey menekankan pentingnya rasa simpati. Interpretasi ditentukan pula oleh minat seseorang. Bilamana minatnya terbatas maka interpretasinya juga terbatas. Dalam interpretasi di bidang intelektual dibimbing oleh prinsip koherensi. Interpretasi akan benar jika memperhitungkan berbagai evidensi dan menggarapnya menjadi suatu kesatuan yang konsisten. Interpretasi yang tepat dari masing masing bagian bergantung pada struktur logis keseluruhan dan maksud-tujuannya yang dapat bersifat ilmiah, polemis, otoritas, dan seterusnya. Interpretasi juga akan dicapai dengan baik jika penafsiran itu bergerak bolak-balik antar bagian atau keseluruhan sehingga kita menangkap struktur dan memperoleh suatu pemahaman yang koheren.

Bagi Dilthey interpretasi pada "hidup" tidak melalui generalisasi dan konsep-konsep umum, tetapi lewat penglihatan langsung terhadap urutan peristiwa yang terekam. Meskipun segala pertimbangan pemikiran rasional juga dianggap penting, namun proses imajinasi pemahamanlah yang memberi hidup dan arti pada kegiatan lainnya.

IV. HERMENEUTIK MENJADI KAJIAN FILSAFAT

Pemikiran filsafat *hermeneutik* dilakukan oleh para pemikir abad 20.

PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI):
DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM
HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES

Filsafat hermeneutik yaitu spekulasi-spekulasi tentang proses interpretasi. Dalam filsafat *hermeneutik* pembahasannya berfokus pada proses kesadaran seseorang. Dengan demikian *hermeneutik* masuk dalam kajian tentang "fenomenologi". Fenomenologi merupakan suatu metode pemikiran, a way of looking at things, yang memakai kaca mata yang berbeda dengan cara berpikir seorang ahli salah satu ilmu (M.A.W. Brouwer, 1983:3).

Fenomenologi merupakan sesuatu yang bertentangan dengan faham empirisme ataupun idealisme. Fenomenologi menolak pemikiran yang bertolak dari epistemologi subyek dan obyek. Metode fenomenologi tidak deduktif atau empiris, namun menunjuk pada apa yang diberikan oleh intuisi, dan menjelaskannya dengan tidak memakai hukum-hukum atau prinsip-prinsip.

Beberapa pemikir merasakan polemik sekitar hakikat interpretasi atau hakikat pemahaman. Dalam hal ini dapat dikatakan ada tiga kubu yang melakukan polemik yaitu: kubu teori *hermeneutik*, filsafat *hermeneutik*, dan kritik *hermeneutik*. Josef Bleicher menyatakan *contemporary hermeneutics is characterized by conflicting views concerning his problems; it is possible to distinguish three clearly separable strands: hermeneutical theory, hermeneutical philosophy, and critical hermeneutics*. (Josef Bleicher, 1980:1).

Pemikir kelompok pertama dapat diwakili oleh ajaran dari Emilia Betti. Kelompok kedua di antaranya diwakili oleh pemikiran Martin Heidegger yang dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Hans Georg Gadamer, sedangkan hermeneutik kritis diwakili oleh pemikiran Jurgen Habermas.

Teori *hermeneutik* memfokuskan pada persoalan teori umum interpretasi sebagai metode *Geisteswissenschaften* yang di dalamnya termasuk ilmu-ilmu sosial. Kelompok ini menganalisis *verstehen* dalam ilmu sosial. Filsafat *hermeneutis* membuka sepenuhnya dimensi *hermeneutik*, seperti dasar-dasarnya, bentuk atau manifestasi pemahaman. *Hermeneutik* kritis lebih mengarahkan penyelidikannya dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi pemahaman dan komunikasi.

V. PEMBAGIAN HERMENEUTIK KONTEMPORER.

A. Teori Hermeneutik

Emilio Betti seorang sejarawan hukum dari Italia. Menurut Betti

proses interpretasi dapat dianalogikan dengan proses dialektik antara dua orang yang berdiskusi. Dengan demikian ada obyek yang jadi bahan pembicaraannya dan masing-masing pihak berusaha melakukan pemahaman kata-kata serta ekspresi fisik pihak lain. Dengan demikian Betti mengakui adanya "obyek" yang terpisah dari manusia, dan manusia yang memiliki rasio yang bersifat otonom sebagai "subyek", hal ini berbeda dengan anggapan pemikir filsafat *hermeneutik*.

Rasio manusia selalu terbuka dan aktif menangkap pengetahuan yang berasal dari panca indera (*sense datum*). Ia mengikuti ajaran Immanuel Kant mengenai "subyek aktif". Betti mengemukakan pula bahwa nilai-nilai spiritual hanya dapat dipahami melalui obyek yang nyata. Obyek yang nyata dapat dipahami dengan panca-indra. Dengan *verstehen* obyek yang nyata dapat diketahui maknanya. Bermakna artinya bernilai ataupun mempunyai arti penting. Betti membagi interpretasi menjadi dua yaitu interpretasi obyektif dan interpretasi spekulatif.

B. Filsafat *Hermeneutik*

Para penganut paham ini menentang obyektivisme dalam *hermeneutik*. Menurut argumentasinya pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal merupakan intuisi yang timbul dalam kesadaran diri seseorang. Pengetahuan seseorang tergantung pada pengalaman historisnya. Beberapa ahli filsafat ini berpendapat sebagaimana penulis kemukakan di bawah ini.

1. Martin Heidegger (1889-1976).

Martin Heidegger tertarik untuk menganalisis persoalan *hermeneutik* dengan membahasnya pada persoalan ontologi (ilmu tentang ada). Menurut Heidegger kesadaran sebagai tempat berlangsungnya pemahaman, dalam hal ini ialah kesadaran individu sebagai *dasein*. Di sini, kesadaran sebagai tempat berlangsungnya interpretasi.

Menurut Heidegger pada dasarnya pemahaman merupakan proses perjumpaan antara *dazein* (diriku) dengan *das sein* (ada). *Das Sein* yang merupakan "ada" dalam diriku mengkonkritkan diri dalam bahasa. *Das Sein* merupakan rumah dari *das Zeini* yang keduanya tak dapat dipisahkan. (W.Poespoprodjo, 1987:72).

Heidegger berusaha mencari akar konsepsi pemikiran tentang "being" dalam sejarah barat, dengan mempelajari kembali tradisi metafisika barat. Heidegger menemukan metode memahami "being" dalam eksistensi

*PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI):
DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM
HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES*

manusia pada ajaran fenomenologi Edmund Husserl. (Richard E Palmer, 1988:124).

2. Hans Georg Gadamer (1900 -)

Filsafat *hermeneutik* Hans Georg Badamer pada pokoknya adalah berfilsafat tentang "memahami" atau "mengerti" (*verstehen*). Gadamer mengikuti ajaran gurunya yaitu Heidegger. Gadamer lebih bermaksud berfilsafat tentang apa yang terjadi dalam setiap pemahaman, dalam kerja mental manusiawi. Bagi Gadamer persoalannya yaitu bagaimana pemahaman tidak hanya diperuntukkan bagi ilmu-ilmu kamanusiaan saja, namun bagi seluruh pengalaman manusia pada dunia.

Gadamer juga membahas *hermeneutik* dalam konteks bahasa. Menurutnya dua orang yang berbicara pada dasarnya juga melakukan interpretasi pada masing-masing pihak. Pemahaman dianggapnya sebagai "permainan bahasa". Kata-kata yang diucapkan dapat diartikan menurut konteksnya. Hal yang membuka kemungkinan interpretasi adalah karena kata dapat bermakna banyak. Suatu ucapan juga harus diartikan menurut konteksnya. Menurutnya interpretasi merupakan "dialog" (gerak bolak-balik) antara "aku" dan "engkau". Engkau tersembunyi dalam tradisi sejarah pemahamanku.

Gadamer juga membahas situasi prapemahaman sebagai tahap awal dari interpretasi. Menurutnya semua pemahaman merupakan prasangka. (Josef Bleicher, 1980:108). Argumentasinya ini menentang paham ilmiah atau pemikiran yang mulai timbul pada masa pencerahan. Paham pencerahan justru menganggap prasangka sebagai penghalang pikiran yang rasional. Prasangka merupakan hal yang harus dihindari dalam penelitian ilmiah. Karena pendapatnya tersebut, Gadamer berpendapat bahwa kebenaran justru tidak dapat diperoleh dengan memakai metode. Hal itu merupakan penentangan pada paham positifisme yang biasa mencari kebenaran melalui metode ilmu. Kebenaran yang murni yaitu yang diperoleh dari intuisi dan bersifat subyektif.

C. Hermeneutik Kritis.

1. Jurgen Habermas (1929).

Ajaran Habermas menentang argumentasi Gadamer. Menurut Habermas, meski dalam interpretasi terdapat proses dialogis yang mendaki,

namun ada kesimpulan akhir sebagai batasnya. Sebagai bukti yaitu bahwa tiap individu dapat mencapai kepuasan atau mendapat jawaban yang dianggapnya benar dalam interpretasi (E Sumaryono, 1993:82).

Di samping itu Habermas juga membedakan interpretasi yang bersifat monologis dan dialogis. Interpretasi monologis yaitu melalui jalan pikiran yang terstruktur. Interpretasi dialogis lebih bersifat intuitif. Interpretasi yang dilakukan oleh Gadamer dianggap cenderung dialogis semata.

VI. KESIMPULAN.

Penafsiran (*hermeneutik*) merupakan hal yang telah dikenal dan dipraktikkan sejak dahulu kala. Hal itu juga telah menjadi tema bahasan pemikiran pada masa Yunani oleh Aristoteles. Praktik-praktik penafsiran juga telah dilakukan dalam praktik kodifikasi hukum Romawi di bawah Justinianus dan juga interpretasi kitab suci kegerejaan yang dinamakan *doktrina Christiana* (Hans Georg Badamer, 1982:125-127).

Di masa modern praktik penafsiran dilakukan di bidang hukum dan di bidang teologi tak banyak bedanya dengan penafsiran yang telah dilakukan sejak dahulu kala. Praktik penafsiran dilakukan dalam penyusunan konstitusi, penemuan hukum, dan / atau putusan hukum, sehingga dewasa ini *hermeneutik* menjadi bersifat luas lingkupnya.

Praktik-praktik *hermeneutik* dinamakan sebagai tindakan melakukan sesuatu dengan kata-kata (*doing things with words*). Bahasa dianggap sebagai fokus penggarapan dalam *hermeneutik*, sebab bahasa dapat diterapkan dalam berbagai realitas produk manusia, dari realita seni sampai realita ilmu. Dalam bidang seni *hermeneutik* juga diterapkan yaitu dalam seni reproduksi, seperti dalam seni teater, catatan atau teks drama, dan juga musik. Interpretasi tersebut dilakukan terhadap karya-karya seni. Praktik interpretasi yang secara luas digunakan, diungkapkan oleh Sosiolog Max Weber dengan menyatakan bahwa para Nabi juga telah melakukan praktik-praktik yang bersifat kreatif ini, seperti dalam upayanya menciptakan hukum.

Sejak abad 19 dengan majunya ilmu hukum dan juga perkembangan masyarakat yang pesat persoalan *hermeneutik* menjadi semakin penting artinya. Dalam studi hukum dikenal berbagai macam interpretasi, yaitu: interpretasi menurut bahasa yang disebut juga interpretasi gramatikal atau interpretasi obyektif, interpretasi teleologic atau sosiologi yakni interpretasi yang mempertimbangkan faktor-faktor tujuan

*PERKEMBANGAN HERMENEUTIK (SENI INTERPRETASI):
DARI PRAKTIK PENEMUAN HUKUM
HINGGA MENJADI METODE HUMAN STUDIES*

kemasyarakatan, interpretasi sistematis yaitu interpretasi hukum dengan memperhatikan pada aspek keterkaitan (koherensi) dengan ketentuan peraturan yang lain, interpretasi historis yaitu interpretasi dengan memperhatikan peristiwa terjadinya suatu ketentuan hukum, interpretasi komparatif yaitu interpretasi dengan melakukan perbandingan hukum, interpretasi futuristik yaitu interpretasi yang bersifat antisipasi yaitu penjelasan ketentuan undang-undang yang belum mempunyai kekuatan hukum, dan interpretasi restriktif yaitu interpretasi yang bersifat membatasi dan ekstensif yaitu interpretasi yang melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh interpretasi gramatikal (Sudikno Mertokusumo, 1998:148)

Mengingat interpretasi atau *hermeneutik* menjadi bahasan dalam berbagai bidang ilmu sosial ataupun filsafat dan hampir semua ekspresi manusia merupakan tindakan yang bermakna maka dianggap perlunya penelitian bidang ini, dan idealnya hermeneutik menjadi suatu bidang studi tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics Josef Bleicher Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Brouwer. M.A.W. *Psikologi Fenomenologis*, P.T. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Gadamer, Hans Searg. *Reason in the Age of Science*. Cambridge: The MIT.Press, 1982.
- Mertokusuma, Sudikno. *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1988.
- Palfner, Richard E. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Poespoprodic, W. *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Sumaryana, E. *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.